

PENGALAMAN PEREMPUAN BERCADAR DI KEMUSLIMAHAN FSI MENGHADAPI STIGMA MASYARAKAT

Ista' Kumala Amellini¹, Yuhastina², Yosafat Hermawan Trinugraha³

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Istakumala31@student.uns.ac.id yuhastina@gmail.com yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Received: 12-05-2022

Revised: 20-06-2022

Accepted: 18-07-2022

Abstrak

Kasus terorisme dan radikalisme masih terus terjadi di Indonesia. Masyarakat mendapat pemaknaan dari framing media bahwa pelaku diidentikan dengan kelompok keagamaan tertentu karena atribut yang mereka gunakan. Hal itu menyebabkan tumbuh dan berkembangnya citra negatif yang digeneralisasikan terhadap kelompok pelaku. Dalam hal ini perempuan bercadar sebagai objek justifikasi tentunya mengalami berbagai dampak buruk. Stigmatisasi merupakan satu bentuk dari dampak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman perempuan bercadar tentang stigma yang mereka dapatkan dan bagaimana mereka merespon stigma yang dilekatkan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan objek penelitian Perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Surakarta. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapatnya stigma yang melekat pada perempuan bercadar dan dibedakan dalam beberapa bentuk seperti stereotype, labelling, separation, dan diskriminasi. Cara yang digunakan perempuan bercadar dalam menghadapi perlakuan tersebut dari masyarakat adalah dengan mengadakan kajian dengan topik yang relevan, menggalakkan campaign di media sosial sebagai bentuk edukasi tentang cadar, serta tindakan nyata berpartisipasi aktif di masyarakat dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Kata Kunci: Pengalaman, Perempuan Bercadar, Stigma

Abstract

Cases of terrorism and radicalism continue to occur in Indonesia. People get meaning from media framing that perpetrators are identified with certain religious groups because of the attributes they use. This causes the growth and development of a generalized negative image of the perpetrator group. In this case, veiled women as objects of justification certainly experience various bad effects. Stigmatization is one form of this impact. This study aims to look at the experiences of women who wear the veil about the stigma they get and how they respond to the stigma attached by society. This study uses a qualitative descriptive method with the object of research being veiled women in Kemuslimahan FSI Surakarta. The results of the study show that there is still a stigma attached to veiled women and is differentiated in several forms such as stereotypes, labeling, separation, and discrimination. The method used by veiled women in dealing with this treatment from the community is by conducting studies with relevant topics, promoting campaigns on social media as a form of education about the veil, as well as concrete actions to actively participate in the community by holding various useful activities.

Keywords: Experience, Veiled Woman, Stigma

PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena bercadar semakin menjamur dikalangan muslimah di Indonesia. Cadar pada awalnya adalah busana yang umum digunakan oleh orang-orang dikawasan gurun padang pasir seperti wilayah Timur Tengah.¹ Kebiasaan memakai cadar ini bukan hanya bagi perempuan, namun juga laki-laki dan berlangsung bahkan sejak jaman jahiliah atau sebelum datangnya Agama Islam.² Pemakaian cadar difungsikan untuk menutupi mata di bawah wajah sebagai pelindung wajah dari debu karena sebagian masyarakat pada masa itu hidup secara mengembara di gurun pasir, seperti contohnya anggota-anggota pertama kelompok Murabithun yang berasal dari Lamtunah dan salah satu keturunan mereka adalah Suku Thawariq (Touareg).³

Cadar atau Niqab adalah kain penutup kepala atau wajah yang hanya memperlihatkan bagian mata pada perempuan. Menilik fakta cadar bukan monopoli masyarakat atau asli berasal dari budaya arab.⁴ Filsuf dan ulama besar Iran yaitu Murtada Mutahhari, bahkan berpendapat pakaiannya penutup wanita dalam hal ini cadar sudah dikenal sebelum datangnya islam di kalangan bangsa kuno, khususnya untuk orang-orang persia seperti Sassan Iran dan lebih keras tuntutan penggunaannya dibanding ditempat lain atau ajaran islam.⁵ Pengaruh dari revolusi Iran, salah satunya berdampak pada perkembangan busana muslim di Indonesia mulai terlihat pada masa Orde Baru.⁶

Di Indonesia sendiri penggunaan cadar masih hangat diperdebatkan. Masih terdapat perbedaan pendapat oleh sejumlah ulama dan pakar hukum Islam terkait kewajiban penggunaan cadar. Yanggo (2019) dalam buku Problematika Fikih Kontemporer menyebut bahwa pihak yang mewajibkan perempuan memakai cadar merujuk pada pendapat Imam Ahmad. Sedangkan, mayoritas fuqaha baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali mempunyai perbedaan pendapat tentang penggunaan cadar merujuk pada bagian tubuh yang dianggap aurat.⁷ Dalam perkembangannya, cadar sudah sering dijumpai digunakan perempuan segala kalangan dan usia baik dalam lingkungan personal, publik, bahkan instansi. Meski demikian penggunaan cadar masih sering diperdebatkan merujuk pada dua pendapat dua lembaga fatwa di Indoneisa yaitu Nu dan Muhammadiyah.⁸

Sepanjang perjalannya cadar mengalami banyak sekali tempaan dalam proses penerimaannya oleh masyarakat. Dalam survei yang telah dilakukan oleh Lembaga Survei Kelompok Diskusi dan Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI) menyatakan bahwa 12,6 persen

¹ Adriana Mustafa and Nurul Mujahidah, 'Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19; Suatu Kajian Syariat Dan Fungsi Medis', *Mazhabuna*, 20 June 2020, <https://doi.org/10.24252/mh.v2i1.14285>.

² Nuryu Wahidah and Ezzah Nuranisah, 'Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (1 March 2020): 39–49, <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.530>.

³ Fuji Rahmadi, 'Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun)' 13, no. 1 (2020).

⁴ Mohammad Yusuf Setyawan and Owusu-Ansah David, 'Veil (Niqāb) Problematics in Islamic Law Perspective; Religion or Culture? (Islamic Legal Approach)', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 August 2021): 235–39, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1317>.

⁵ M Quraish Shihab, *F6248bde8164aca37374131003c7bfa4* (Jakarta: Lentera Hsti, 2014).

⁶ Fathayul Husna, 'Niqab Squad Jogja Dan Muslimah ERa Kontemporer Di Indonesia', *Al-Bayan* 24, no. 1 (2018): 1–28.

⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *P Roblematika F Ikib K Ontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010).

⁸ Silmi Fitrotunnisa et al., 'Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)', n.d.

responden masih mempersepsikan cadar terafiliasi dengan kelompok radikal. Selain itu terkait peraturan masih berada di angka 21,5 persen responden yang berpendapat penggunaan cadar harus diatur pemerintah.⁹ Kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu alasan semakin berkembangnya stigma negatif perempuan bercadar dimasyarakat. Perempuan bercadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras.¹⁰ Munculnya berbagai kasus pengeboman dan dugaan terorisme yang dilakukan oleh kelompok ekstrimisme radikal dengan mengatasnamakan kepercayaan atau golongan agama tertentu dan mengenakan atribut khas corak agama salah satunya cadar.¹¹ Hal itu diperparah dengan framing yang diberikan oleh media, polemik penggunaan cadar menjadi perbincangan hangat oleh masyarakat karena atribut yang mereka gunakan sering dikaitkan dengan kelompok islam tertentu. Kontroversi seperti ini sering terjadi baik di negara barat bahkan Indonesia sendiri yang notabene memiliki penduduk mayoritas muslim.¹²

Seperi beberapa kasus yang baru-baru ini terjadi di Indonesia yaitu pengeboman gereja Katedral Sulawesi Selatan pada 28 maret 2021 pelaku adalah pasangan suami istri. Menurut keterangan MabesPolri (detik.com, 2021) motif pelaku adalah mempunyai keyakinan ajaran agama yang menyimpang/keliru dari ajaran sebenarnya dan berharap bila melakukan pengeboman akan mati syahid. Pihak kepolisian juga mengatakan bahwa pelaku tergabung dalam kelompok JAD (Jamaah Ansharut Daulah) yang berafiliasi ke ISIS. Pelaku wanita pengeboman gereja Katedral menggunakan atribut agama islam yaitu baju hitam besar bercadar. Umumnya masyarakat yang memberikan stigma terhadap perempuan bercadar mengeneralisasi hal tersebut dan menganggap orang yang memakai jilbab besar atau cadar terafiliasi dengan pelaku dari kasus-kasus terorisme tersebut. Beberapa hal tersebut membuat stereotype negatif tentang cadar semakin kuat sehingga tidak mudah ditepis oleh masyarakat.¹³

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yaitu kontroversi terjadi karena adanya fakta bahwa mayoritas istri dan keluarga bahkan para pelaku bom bunuh diri serta terorisme selama ini banyak yang menggunakan cadar. Berdasarkan hal tersebut, sehingga banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan perempuan bercadar.¹⁴ Tidak sedikit masyarakat berpandangan bahwa perempuan bercadar merupakan sekelompok orang yang tertutup dan

⁹ Lisa Aisiyah Rasyid and Rosdalina Bukido, 'Problemтика Hukum Cadar Dalamislam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ab* 16, no. 1 (1 August 2018): 74–92, <https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.

¹⁰ Ratri L, 'Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim', *Forum* 39, no. 2 (2011): 29–37.

¹¹ Umma Farida, 'Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 March 2015), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>; Muhamad Arif, 'Revitalisasi Pendidikan Aswaja an Nahdliyah (Ke-Nu-an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 December 2018), <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.

¹² A N Maghfiroh, 'Cadar Dan Celana Cingkrang Dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme: Analisis Framing Erving Goffman Terhadap Islamophobia', 2021.

¹³ Riska Dwi Agustin, 'HAM, Cadar Dan Narasi Pluralisme Di Indonesia', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 43–60, <https://doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1211>.

¹⁴ Anaid Lindemann, 'Discrimination against Veiled Muslim Women in Switzerland: Insights from Field Experts', *Religions* 12, no. 7 (July 2021): 500, <https://doi.org/10.3390/rel12070500>; Natasha Bakht, 'Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies', *Religions* 13, no. 4 (April 2022): 361, <https://doi.org/10.3390/rel13040361>.

jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.¹⁵ Disisi yang lain belum diterimanya cadar di Indonesia sendiri sering dikaitkan dengan permasalahan bahwa cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras.¹⁶ Sedangkan pengguna cadar dari tahun ke tahun kian mengalami peningkatan karena masifnya dakwah golongan Islam tertentu yang menganjurkan penggunaan cadar bagi perempuan adalah sunnah dan lebih baik. Senada dengan yang disampaikan bahwa cadar semakin banyak digunakan oleh kalangan millennial sebagai salah satu pelengkap kebutuhan fashion. Tidak hanya fashion, bagi mereka cadar juga sebagai bentuk kesadaran para perempuan ini untuk menjaga diri mereka.

Dari fenomena tersebut banyak di kalangan masyarakat terutama yang menggunakan cadar/jilbab besar masih merasakan diskriminasi dari pihak-pihak tertentu, baik secara verbal hingga hak-hak tertentu.¹⁷ Seperti keterangan yang disampaikan oleh Menteri Agama Fachrul Razi yaitu wacana aturan pelarangan cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintah karena dianggap tidak sesuai dengan aturan berseragam, cadar dinilai sebagai keudayaan orang arab bukan Indonesia dan demi alasan keamanan, merujuk masalah radikalisme yang sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan masih adanya prasangka atau stereotype yang dirasakan masyarakat bahkan juga dirasakan oleh menteri yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pemangku kebijakan dalam menetapkan kebijakannya.

Pengguna cadar dari tahun ke tahun kian mengalami peningkatan karena perkembangan dakwah nilai-nilai keagamaan pada golongan yang menyatakan pemakaian cadar adalah sunnah. Meskipun masih sering dijumpai perilaku negatif yang diarahkan pada perempuan bercadar. Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengalaman perempuan bercadar yang masih mendapatkan stigma dan bagaimana dewasa ini perempuan bercadar merespon hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pendiskripsian menggunakan bahasa berupa kata-kata atau penjelasan, sesuai dengan konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸ Dalam hal ini hasil yang dideskripsikan berupa stigma yang dibubuhkan masyarakat pada perempuan bercadar, pengalaman perempuan bercadar terhadap stigma atas mereka, dan upaya mereka dalam merespon dan menghadapi stigma ata mereka.

Sumber data penelitian berbentuk primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan

¹⁵ Nova Hary Utari Yuva Ayuning Anjar, Bukhari, 'Kontruksi Sosial Dan Eksistensi Perempuan Bercadar Yuva Ayuning Anjar , Bukhari , Nova Hary Utari Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala , Banda Aceh Abstrak A . Pendahuluan Penggunaan Cadar Masih Menjadi Suatu Kontroversi , Karena Dianggap Tidak' 15 (2021): 92–118.

¹⁶ L, 'Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim'.

¹⁷ Abdurrahman Hakim, 'Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi', *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (11 July 2020): 103–16, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.5808>.

¹⁸ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 7 (semarang: Lembaga Pendidikan Ssukarno Pressindo, 2018).

Teknik *Purposive Sampling* yang mana penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan.¹⁹ Guna memenuhi kebutuhan data penelitian peneliti mengambil informan yang memiliki karakteristik dan ciri khusus sesuai kebutuhan data penelitian sehingga informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan bercadar di Kemuslimahan FSI Surakarta.

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat aktifitas perempuan bercadar di Kemuslimahan FSI Surakarta serta pengalaman mereka menghadapi stigma tentang cadar. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota yang menjadi informan kunci yaitu pengurus atau anggota komunitas serta komponen masyarakat umum yang melekatkan stigma negatif atas mereka. Miles & Huberman dalam Umar Sidiq (2019: 221) Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.²⁰ Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²¹ Untuk menguji validitas dan reliabilitas data dilakukan triangulasi sumber dengan mengklarifikasi data yang diperoleh dari beberapa informan utama.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma Masyarakat tentang perempuan bercadar

Stigma yang di berikan terhadap perempuan bercadar masih banyak ditemukan di masyarakat, stigma tersebut terdiri dari empat hal baik pelabelan, prasangka negatif, separtarian atau pemisahan diri bahkan hingga diskriminasi. Umumnya pelabelan/cap yang didapatkan perempuan bercadar secara umum tidak jauh dari anggapan sebagai kelompok radikal yang mengarah pada hal-hal negatif, seperti yang dikatakan oleh informan (LM)

"iya lebih kepada orang-orang yang radikal orang-orang yang ekstrimis gitu, dan orang2 yang close minded gitu"

Selain itu dari segi pola interaksi masyarakat cenderung lebih membatasi diri bergaul dengan perempuan bercadar dan enggan karena alasan kenyamanan. Sehingga dalam hal ini terlihat perbedaan perlakuan atau diskriminasi yang dialami perempuan bercadar kaitannya dengan hubungan sosial.

"kayak nggak nyaman gitu sih, kayak canggung soale mereka nggak seterbuka sama kayak teman lain, misalnya kayak nggak banyak omong trus kalo ngejokes kadang em kayak nggak bisa diajak ngejokes, terus perempuan bercadar tu kaya terlalu berlebihan gitu loh, kenapa terlalu agak menutup diri gitu jadi bikin nggak nyaman, takut sendiri jadinya kalo mau temenan dekat " Kata (NR)

Terlebih di aspek prasangka negatif, perempuan bercadar masih banyak mendapat stereotype tertentu yang membuat hubungan interaksi yang terjalin seakan berbeda dari interaksi dengan orang yang tidak bercadar, (NR) menambahkan,

"terus kayak lebih tidak berinteraksi dengan perempuan bercadar supaya nggak terus prasangka buruk kui to, sama menjaga interaksi sih, takut gitu kalau nanti diajakin hehe em kayak kalo mereka ternyata ikut aliran apa yang nggak bener trus tiba-tiba terpengaruh gitu sih"

¹⁹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.', *Bandung Alf*, 2011.

²⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

²¹ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri.

²² Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 5 (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020).

Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perempuan bercadar rendah dan penuh keraguan dan ketakutan. Disamping itu, dari diri perempuan bercadar, menurut masyarakat perempuan bercadar terlihat seakan orang yang tertutup dan membatasi pergaulan, seperti yang disampaikan oleh (LM)

"oke untuk pemikiran saya ya terkesan ya kayak tertutup dan hanya ingin bergaul dengan sirclenya dia ya kayak sesama perempuan islami gitu lo seolah2 ya seperti itu yang saya rasakan kerna ya mungkin bagi mereka kita kita adalah pendosa dan bagi mereka mereka menjalankan kaidah agamanya dengan baik ya mungkin seperti itu sih pemikiran saya,"

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesan yang ditujukan perempuan bercadar dari masyarakat bahwasannya mereka cenderung eksklusif.

Pemikiran negatif yang diarahkan masyarakat terhadap perempuan bercadar juga mengarah pada hal-hal yang semakin ekstrem seperti yang dikatakan oleh (NR);

"Walaupun masyarakat kan mayoritas muslim, tapi dinggo orang bercadar kan jarang yo terus kenapa aku cenderung ngaitke ning semacam organisasi macam isis kan nggenabe koyo mungkin emang bisa aja itu tu samaran nggo ngecoh masyarakat, karna kan ada statement klo orang bercadar agamanya kuat nah menurutku malah jadi kayak pemikir oh wong bercadar agamane kuat, ddi kayak nggak berpotensi untuk dicurigai.. karna masa orang yang agamane kuat melakukan tindakan yang dilarang agama. jadi koyo dinggo manipulasi tok gen orang2 nganggep aku tu nggak mungkin koyo ngono walau sebenere koyo ngono lo"

Hal ini berarti ada masyarakat dimana mereka melihat perempuan bercadar cenderung orang yang manipulatif dan palsu serta banyak anggapan negatif lain yang diberikan pada perempuan bercadar.

Pengalaman Perempuan Bercadar akan Stigma Masyarakat

Perempuan bercadar kerap mendapat stigma dari masyarakat berkaitan dengan atribut keagamaan yang mereka gunakan yaitu cadar. Cadar yang merupakan kain sejenis jilbab yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh dari atas kepala hingga ujung kaki dan hanya menampakkan area mata bertujuan untuk menghindari terbentuknya lekukan bagi tubuh perempuan juga menyembunyikan wajah yang dipercaya merupakan bagian dari aurat perempuan, seperti hal nya yang dikemukakan oleh informan (LR)

"saya menganut pendapat hukum cadar adalah sunah dan sebagaimana dalam sebuah hadist disebutkan kan fitnah terbesar itu fitnah wanita, nah semakin saya belajar saya kayak nyaman dengan pakaian tertutup gitu dan wajah kan salah satu dan wajah kan salah satu hal yang paling menarik buat laki-laki gitu makanya saya berpikir em karna sunah berarti kan kita mendapatkan pahala ketika memakainya makanya saya memutuskan untuk memakai cadar"

Akan tetapi keputusan mereka dalam menjalankan sunah agama yaitu memakai cadar tidak serta merta berjalan mulus, banyak contoh dimana pihak-pihak tertentu terutama yang dekat dengan perempuan bercadar sendiri merasa bahwa menggunakan cadar merupakan keputusan yang perlu pertimbangan dengan baik dan matang, mengingat terdapatnya dampak-dampak tertentu yang ditimbulkannya. Hal ini juga dirasakan oleh informan, salah satunya (AA), dimana dia menyatakan;

"..dari keluarga sendiri kalau, em agak melarang sih, maksudnya boleh pakai cadar diluar aja maksudnya dari keluarga iu membolehkan kalau pas nggak di lingkungan rumah gitu maksudnya

nggak di desa, kalau diluar desa silakan kalau dilingkungan desa yaudah jangan soalnya khawatirnya ada omongan dari tetangga dan sebagainya gitu,”

Keterangan informan tersebut menyiratkan bahwa masih ada ketakutan dari diri si pemakai cadar bahkan orang terdekatnya bahwa cadar akan menyebabkan dia mendapat omongan tidak mengenakan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Perempuan bercadar umumnya mendapatkan efek dari pemakaian atribut jilbab besar itu. Efek yang ditimbulkan bercadar menjadi dua, yaitu membawa kepada dampak positif dan dampak negatif.

Dampak Positif

Perempuan bercadar umumnya melihat bahwa tujuan mereka memutuskan memakai cadar adalah untuk berhijrah, yaitu berpindah dari kondisi atau keadaan yang semula menjadi ke keadaan atau kondisi yang lebih baik. Dalam hal ini memakai cadar membawa pengaruh baik karena mengubah pandangan dan pola tingkah laku mereka ke arah yang sesuai dengan titah agama, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sejalan dengan yang dikemukakan salah satu informan,

“Dulu ketika pas sma kan belum hijrah jadi kayak belum belajar banyak hal jadi hubungan ke lawan jenis kaya bebas bebas aja dalam artian nggak terlalu menjaga jarak kayak gitu kayak aktif banget di organisasi organisasi yang ikhwan eh yang laki-laki perempuan jadi satu kayak gitu dulu pas SMA tapi setelah belajar itu mulai disini kan belajar, mulai semester satu tu kayak ya lebih menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahram terus ee apa yak em mengurangi komunikasi-komunikasi yang tidak penting sama mereka seperti itu. Kalau sebelum pakai cadar dulu pas di sma kayak lebih cerewet ngomong sama orang2 kalau pas udah pakai cadar malu aja kalo banyak omong, jadi lebih memperbaiki diri dan tau batasan-batasan.” (LR)

Dampak Negatif

Penggunaan cadar selain memberi berbagai efek positif bagi pemakai dan lingkungan sekitarnya, juga memberi dampak negatif. Hal-hal yang mengarah pada pemberian efek negatif oleh masyarakat terhadap suatu golongan tertentu dalam hal ini adalah perempuan bercadar inilah yang membentuk suatu keadaan yang disebut dengan stigma. Dalam hal ini stigma muncul akibat sebuah bentuk penolakan keberadaan seseorang atau kelompok pada lingkungan tertentu karena dianggap memiliki ciri khusus tertentu yang melekat dan tidak dapat diterima karena dianggap mengarah kepada hal negatif atau membawa pengaruh negatif. Stigma yang dibahas dalam penelitian ini adalah stigma yang berhubungan dengan agama. Dimana orang yang distigmakan karena atribut keagamaan mereka dalam hal ini adalah cadar.

Komponen dalam stigma ada empat yaitu *labelling*, *stereotype*, *separation*, dan diskriminasi. Hal ini dimaksudkan bahwa perempuan bercadar yang mendapat stigma dapat dijelaskan bahwa mereka mendapat suatu label tertentu dari masyarakat, mendapat prasangka negatif masyarakat, cenderung dipisahkan atau memisahkan diri dari lingkungan sosial, dan mendapat bentuk perlakuan yang berbeda dengan orang lain oleh orang yang memberi mereka stigma.

Labelling atau pelabelan ada karena seseorang atau sekelompok orang memberi makna tertentu terhadap orang atau kelompok yang lain. Artinya bahwa semua perilaku sesungguhnya netral sampai suatu masyarakat memaknai dan menamainya sebagai perilaku menyimpang. Begitu pula yang dialami oleh perempuan bercadar. Perempuan bercadar umumnya sering diidentikan atau dikaitkan dengan perilaku kejahatan keagamaan seperti terorisme. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan (A4),

“pernah itu waktu berangkat kuliah kalau nggak salah, kan masih jalan kaki tuh, jalan kak trus pas di pinggir jalan tu ada sekelompok anak-anak gitu loh, tapi ya pokoknya kayak cowok-cowok gitulah, yaudah trus kayak diteriakin teroris teroris kaya gitu, hababa ada juga yang bilang hey ninja, gitu-gitu lah.”

Keterangan diatas diartikan sebagai bentuk pelabelan atau pemberian cap kepada perempuan bercadar oleh sekelompok orang yang mengeneralisasi bahwa semua perempuan bercadar berafiliasi dengan kelompok-kelompok radikal yaitu teroris. Hal ini dikarenakan beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu terorisme dan pengeboman tempat-tempat tertentu seperti tempat ibadah yang pelakunya adalah golongan yang menggunakan atribut cadar dan lantas semua kalangan yang menyerupai pelaku mendapat cap pelaku terorisme tersebut.

Stereotype: Prasangka negatif atau *stereotype* juga merupakan salah satu bentuk stigma yang diterima perempuan bercadar. Umumnya prasangka negatif timbul karena seseorang merasa terancam akan kehadiran orang lain yang dianggap dapat berpotensi membawa pengaruh atau dampak buruk. Prasangka negatif yang diberikan oleh masyarakat dan dirasakan perempuan bercadar acap kali memang tidak dalam bentuk verbal, akan tetapi secara tidak langsung prasangka tersebut menyebabkan bentuk interaksi sosial yang merugikan bagi si penerima *stereotype*. Bentuk prasangka itu dapat dilihat dari pola tingkah laku yang ditujukan kepada perempuan bercadar dalam proses sosial, seperti yang dikemukakan oleh informan (RD)

“awalnya mereka kayak ada takut takut gitu loh, dikira nggak terlalu ramah, kayak aku ngerasanya mereka ragu kayak mau temenan gitu, kaya dikiranya nggak bersosialisasi, terus kayak agak apa ya agak canggung gitu.”

Separation

Perempuan bercadar juga mendapat stigma yang menyatakan bahwa perempuan bercadar cenderung tertutup dan eksklusif, hal ini dibenarkan oleh pengalaman seorang informan yaitu (H), *“terkait stigma aku pernah dapet anggapan kalau orang yang bercadar itu biasanya orangnya kaku, nggak mau bersosialisasi gitu, cenderung tertutup dan cenderung aa menghindari kegiatan-kegiatan yang banyak berbaur gitu,”*

Selain dari lingkungan ternyata kalangan perempuan bercadar sendiri lebih membatasi interaksi setelah bercadar. Akan tetapi bukan karena menganggap diri mereka atau kelompok mereka eksklusif, seperti yang dikemukakan oleh informan (LR) *“kayak udah bercadar jadi nggak nyaman aja kalo bertemu dengan laki laki itu kan fitnah terbesar kaya gitu, jadi kalau ikut hmp gitu gitu jadi kalau ikut organisasi, organisasi yang kayak ikhwan akhwat kayak gitu yang secara terpisah kayak gitu, lebih ke perasaan nggak nyaman berada di antara laki-laki dan perempuan yang bercampur kaya gitu,”* Ini menunjukkan kalau sebenarnya perempuan bercadar tidak berupaya membatasi atau menutup diri karena alasan yang buruk.

Diskriminasi: Stigma yang diperoleh perempuan bercadar juga samoi mengarah kepada suatu tindakan tertentu. Diskriminasi yang merupakan sikap dari usaha untuk membedakan secara sengaja terhadap golongan yang berkaitan dengan kepentingan tertentu, golongan tertentu ini diperlakukan berbeda dengan golongan-goongan yang lain.

Hal ini pernah dirasakan oleh informan (AA),

“Itu waktu kunjungan kaya ke taman bonsai, intinya jadi si pemilik apa namanya kebunnnnya itu, kaya gini loh, sama temen temen yang lain tuh njelasinnya kayak enak banget, trus giliran ana

tanya jawabnya kaya seadanya gitu, nah trus pas ana pergi sama temen ana yang temen dekat itu, tiba-tiba dia tuh kayak nanyain 'kenapa kamu pakai cadar, kok kamu pakai penutup kayak gitu.. emang kena penyakit PES toh', kaya gitu.. itu bener-bener didepan temen ana dan mungkin beberapa ngeliat dengerin."

Dari pernyataan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa masih adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa kalangan terhadap perempuan bercadar.

Tindakan lain yang pernah didapat dari informan dari perempuan bercadar juga sempat mengalami tindakan ekstrem yang mengarah pada bentuk pelecehan baik secara verbal maupun juga kekerasan secara fisik seperti yang dialami informan (RD),

"seingetku waktu itu dari temen kan kita kan mural, tugas mural gitu, pas itu kan aku manjat di tangga, buat ngecat yang agak atas, seingetku tuh dia bilang kayak gini, 'coba apa goyang apa joget to' gitu, kayak gitu kan, trus kan pernah juga pas kelas di depan temen-temen banyak ada dosen bilang kayak ngeluarin kata nggak pantas kayak 'nantu kamu tak cium loh', Pas kaya nggoda karena aku pakai cadar."

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri beberapa orang menanggapi pilihan perempuan-perempuan yang bercadar sebagai lelucon atau sengaja menjadikan hal tersebut sebagai banyolan, yang padahal bagi para perempuan bercadar itu merupakan sebuah bentuk ibadah.

Selain itu salah seorang informan juga sempat menceritakan bahwa pernah terjadi kasus kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan bercadar karena kasus pemboman yang baru-baru ini terjadi lagi, (BS) mengatakan,

"temen itu ya sempet cerita-cerita oh ada loh perempuan-perempuan bercadar, akhwat yang waktu itu tu kayak lagi di pasar terus tiba-tiba di em di pukul sama masyarakat, em sama bapak-bapak gitu dari belakang dijalan gara-gara kasus yang kemarin ini, padahal kan, kaya mereka tuh nggak salah apa-apa kan."

Hal itu juga menunjukkan bahwa masih besarnya isu sensitifitas masyarakat terhadap keberadaan masyarakat. Yang mana hingga mengarah pada tindakan kriminal akibat dari stigma yang mereka berikan pada perempuan bercadar.

Pun juga, dari bentuk stigma yang ada dimasyarakat nyatanya mempengaruhi perempuan bercadar dalam kehidupannya, mereka cenderung tidak bisa bebas beraktifitas seperti orang lain karena muncul rasa tidak nyaman, kekhawatiran, hingga ketakutan akibat stigma atas mereka. seperti pernyataan infroman (BS),

"oh itu sih pas kasus itu lagi anget anget nya, saya kayak lebih aware gitu, kayak ngerasain dampaknya, jadi milih lebih sering dirumah, juga diingetin temen kayak syifa kalau keluar jangan pakai cadar dulu pake masker aja."

Upaya perempuan bercadar menghadapi stigma

Perempuan bercadar menyadari bahwa masih adanya stigmatisasi yang diarahkan pada mereka dari lingkungan sosial dan masyarakat. Hal tersebut nyatanya masih menjadi momok tersendiri bagi perempuan bercadar. Akan tetapi, hal tersebut tidak lantas menyurutkan komitmen mereka dan pilihan untuk bercadar sebagai bentuk ibadah mengikuti sunnah. Dibanding itu, mereka memilih untuk mengambil tindakan guna memupuk kepercayaan

masyarakat bahwa pengguna cadar itu bukan merupakan kelompok eksklusif dan berbahaya, seperti yang dikatakan informan (BS),

“menurut syifa lebih ke perempuan bercadar gitu kayak harus lebih ramah lebih, lebih sering ngumpul gitu, nggak yang orang bilang eksklusif ya jangan eksklusif gitu lebih ke itu sih ke akhwatnya.”

Mereka juga meyakinkan seratus persen bahwa perempuan bercadar yang sejati tidak ada kaitannya dengan pelaku terorisme, yang dipertegas oleh informan (AA),

“kalau itu paling sharing-sharing tentang cadar tentang terorisme dan sebagainya.. dijelasin ketemen-temen, biasanya kan kayak buat status gitu di facebook sama whatsapp gitu menjelaskan tentang cadar secara sederhana biasanya karena kalau misal ada orang temen temen kan kayak ada yang tertarik gitu, cadar kayak gimana, pernah juga sempet nyoba cadar ana kan pas dimasjid abis itu dijelasin cadar itu kayak giniloh, jangan sampai di stigma yang mengatakan teroris gitu, pokoknya dijelasin lah kalau cadar itu ada hukumnya ini-ini, bukan dari golongan tertentu gitu, dan biasanya yang tanya malah orang awam, orang yang bener-bener yang belum pakai jilbab kayak gitu yang tanya biasanya.”

Mereka juga berupaya membangun citra positif dimasyarakat agar pandangan negatif yang ditimpakan kepada mereka selaku perempuan bercadar kian menyusut. Hal ini dibuktikan dengan tindakan informan (LR),

“Secara tindakan kan FSI ada program kayak kajian sama TPQ buat anak-anak. Kajiannya dimasjid At Tin kan disana itu ada TPQ buat warga nah disitu kami mencoba membaur dengan warga gitu dan tanpa perlu menjelaskan pun mereka akhirnya menerima gitu bahwa orang bercadar tu ya baik mereka mau ngajarin mereka ngaji mereka justru malah kek gini gini mereka justru malah mendapatkan dampak yang lebih baik gitu bagi agama mereka, jadi dengan tindakan dan akhlak yang baik gitu ke temen2 dan orang-orang yang masih awam tentang cadar kayak gitu.”

Dapat dilihat sejatinya, meskipun pilihan dalam cara hidup berbeda, dilihat dari cara mereka beragama dan beribadah baik masyarakat biasa dan perempuan bercadar memiliki pemikiran yang cenderung sama melihat kehidupannya yaitu menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Sehingga upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut adalah dengan menguraikan kesalahpahaman yang terjadi. Jika kedua belah pihak saling memberikan toleransi, lebih terbuka untuk mengurai kesalahpahaman, dan saling menghargai sehingga dapat menghindarkan dari kejadian yang bisa merugikan kedua belah pihak.

Analisis Teori Stigmatisasi

Stigma merupakan suatu tanda yang melekat pada individu yang memperburuk citra individu tersebut dan biasanya mengarah pada hal-hal yang dianggap negatif dan berkaitan dengan kejahatan tertentu.²³ Stigma juga dapat diartikan sebagai pemberian label atau pandangan buruk pada seseorang karena pelaku dianggap melakukan penyimpangan baik merugikan orang lain atau tidak sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat.²⁴ Pelabelan sosial

²³ Erving Goffman, 'STIGMA NOTES ON THE MANAGEMENT OF SPOILED IDENTITY' (America, 1963).

²⁴ B Duwi Septi Rini, *ANALISIS STIGMA MASYARAKAT TERHADAP AKUN BUZZER POLITIK (Studi Kasus: Tagar# JaksaRasaBuzzerRp Di Media Sosial Twitter)*, 2021.

yang didapat dari stigma memiliki tujuan untuk mendiskreditkan atau memberi cap buruk atas perilaku pelaku.²⁵

Goffman menjelaskan tentang konsep *Self* dan *Identity*, membagi menjadi dua istilah yaitu virtual identity dan actual identity.²⁶ Identitas seseorang yang terbentuk dari karakter yang nyata dan telah terbukti disebut actual social identity sedangkan virtual identity yaitu pemberian identitas seseorang yang berasal dari asumsi atau pikiran kita terhadap orang lain. setiap orang yang punya celah diantara kedua identitas tersebut yang kemudian distigmatisasi.²⁷ Menurut Goffman terdapat 3 jenis stigma, salah satunya adalah stigma yang berhubungan dengan ras bangsa, dan agama.²⁸ Pada penelitian ini penulis memfokuskan bahasan pada stigma yang berhubungan dengan agama dalam hal ini adalah stigma yang ada pada perempuan bercadar khususnya anggota Komunitas Kemuslimahan FSI Surakarta. Dari hasil dapat dilihat bahwa terdapat 4 macam bentuk stigma yang diterima perempuan bercadar yang oleh Erving Goffman dibagi menjadi 4 yaitu berupa labelling atau pemberian cap, stereotype atau prasangka negatif, separation (memisahkan diri), dan perlakuan berbeda atau diskriminasi.

Dalam teori stigmatisasi Erving Goffman berpendapat bahwa semua hal bersifat netral, yang membentuk makna dari hal-hal tertentu adalah sudut pandang pemberi makna.²⁹ Masyarakat sebagai pelaku yang dalam interaksinya menghasilkan nilai-nilai yang dipercaya sebagai baik dan buruk jugalah yang membuat suatu hal mendapat predikat tertentu. Dalam hal ini cadar lah menjadi objek sasaran pemaknaan masyarakat.³⁰

Cadar yang merupakan bagian dari atribut berpakaian yang identik dengan agama tertentu yaitu islam bagi sebagian orang dipandang merupakan suatu bentuk cara beragama yang ekstrem. Hal tersebut karena cadar dianggap bukan merupakan suatu kewajiban beragama melainkan hanya sebuah kebudayaan masyarakat tertentu yang kemudian diadaptasi. Ditambah berbagai kasus kejahatan yang narak di Indonesia yaitu terorisme dimana pelaku di branding di berbagai lini masa menggunakan salah atribut agama islam tersebut. Oleh karena itu, masyarakat melihat bahwasanya cadar selalu dikaitkan dengan isu-isu kelompok radikal, ekstrimisme, dan terorisme.

Hal tersebut yang kemudian meninggalkan kesan bagi masyarakat awam terhadap perempuan bercadar dan akhirnya mengeneralisasi mereka. Akibatnya, munculah berbagai makna yang melekat dan ditujukan pada perempuan bercadar itu yang menurut Erving Goffman identifikasikan sebagai stigma. Dimana karena atribut fisik dan sosial yang mereka gunakan itu mengurangi penerimaan masyarakat terhadap mereka.

²⁵ Konstantinus Hati, Zahroh Shaluhiah, and Antono Suryoputro, 'Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT' 12 (2017): 62–77.

²⁶ Imogen Tyler, 'Resituating Erving Goffman: From Stigma Power to Black Power', *The Sociological Review* 66, no. 4 (1 July 2018): 744–65, <https://doi.org/10.1177/0038026118777450>.

²⁷ Danar Dwi Santoso, 'Stigma Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat', *Skripsi* 1 (2016): 1–60.

²⁸ Imogen Tyler and Tom Slater, 'Rethinking the Sociology of Stigma', *The Sociological Review* 66, no. 4 (1 July 2018): 721–43, <https://doi.org/10.1177/0038026118777425>.

²⁹ Reza Barmaki, 'Erving Goffman's View of "Deviance": "Self" and "Society" as the Sources of Deviancy and Conformity', *Deviant Behavior* 42, no. 2 (1 February 2021): 147–61, <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1658845>.

³⁰ Sandro Serpa and Carlos Miguel Ferreira, 'Goffman's Backstage Revisited: Conceptual Relevance in Contemporary Social Interactions', *International Journal of Social Science Studies* 6, no. 10 (2018): 74–80.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat pelabelan atau pemberian cap buruk terhadap perempuan bercadar yaitu anggapan kelompok esktrisme, radikal hingga terorisme; prasangka negatif atau stereotype yaitu kecenderungan mengaggap perempuan bercadar freak dan berbahaya; separation/pemisahan diri yaitu sikap yang ditujukan perempuan bercadar cenderung tertutup dan membatasi pergaulan sehingga meningkatkan kesan kelompok eksklusif yang sulit hidup berdampingan; dan diskriminasi atau perbedaan perlakuan yang ditujukan kepada perempuan bercadar karena stigma atas mereka seperti sulit berteman, hinaan dan cemoohan, hingga pelecehan baik secara verbal maupun fisik serta pelarangan penggunaan cadar di tempat-tempat tertentu. Dalam hal ini perempuan bercadar sebagai orang yang di stigma kan sering mengalami kerugian-kerugian hingga merenggut kebebasan berespresi dan beragama. Oleh karena itu beberapa tindakan dilakukan oleh perempuan bercadar baik secara personal maupun kelompok untuk memperbaiki citra seperti misal membuat kajian yang dapat memberi pengertian kepada masyarakat luas tentang bab cadar, menyebarkan pesan-pesan positif di masyarakat melalui campaign media sosial, dan menunjukan lewat perlakuan/perbuatan nyata berpartisipasi aktif dan membawa manfaat bagi masyarakat seperti membuka TPQ atau tempat belajar Al Quran.

REFERENSI

- Agustin, Riska Dwi. 'HAM, Cadar Dan Narasi Pluralisme Di Indonesia'. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 43–60. <https://doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1211>.
- Arif, Muhamad. 'Revitalisasi Pendidikan Aswaja an Nahdliyah (Ke-Nu-an) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik'. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 December 2018). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.
- Bakht, Natasha. 'Getting to Know the Other: Niqab-Wearing Women in Liberal Democracies'. *Religions* 13, no. 4 (April 2022): 361. <https://doi.org/10.3390/rel13040361>.
- Barmaki, Reza. 'Erving Goffman's View of "Deviance": "Self" and "Society" as the Sources of Deviancy and Conformity'. *Deviant Behavior* 42, no. 2 (1 February 2021): 147–61. <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1658845>.
- Danar Dwi Santoso. 'Stigma Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat'. *Skripsi* 1 (2016): 1–60.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Farida, Umma. 'Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi'. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (27 March 2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.
- Fitrotunnisa, Silmi, Mahasiswa Magister, Hukum Islam, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 'Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)', n.d.
- Goffman, Erving. 'STIGMA NOTES ON THE MANAGEMENT OF SPOILED IDENTITY'. America, 1963.
- Hakim, Abdurrahman. 'Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi'. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (11 July 2020): 103–16. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.5808>.

- Hati, Konstantinus, Zahroh Shaluhiah, and Antono Suryoputro. 'Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT' 12 (2017): 62–77.
- Husna, Fathayul. 'Niqab Squad Jogja Dan Muslimah ERA Kontemporer Di Indonesia'. *Al-Bayan* 24, no. 1 (2018): 1–28.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 7. Semarang: Lembaga Pendidikan Ssukarno Pressindo, 2018.
- L, Ratri. 'Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim'. *Forum* 39, no. 2 (2011): 29–37.
- Lindemann, Anaïd. 'Discrimination against Veiled Muslim Women in Switzerland: Insights from Field Experts'. *Religions* 12, no. 7 (July 2021): 500. <https://doi.org/10.3390/rel12070500>.
- Maghfiroh, A N. 'Cadar Dan Celana Cingkrang Dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme: Analisis Framing Erving Goffman Terhadap Islamophobia', 2021.
- Mustafa, Adriana, and Nurul Mujahidah. 'Diskursus Cadar Dalam Memaknai Pandemi Covid-19; Suatu Kajian Syariat Dan Fungsi Medis'. *Mazhabibuna*, 20 June 2020. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i1.14285>.
- Rahmadi, Fuji. 'Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun)' 13, no. 1 (2020).
- Rasyid, Lisa Aisiyah, and Rosdalina Bukido. 'Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis'. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ab* 16, no. 1 (1 August 2018): 74–92. <https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.
- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- Rini, B Duwi Septi. *ANALISIS STIGMA MASYARAKAT TERHADAP AKUN BUZZER POLITIK (Studi Kasus: Tagar# JaksaRasaBuzzerRp Di Media Sosial Twitter)*, 2021.
- Serpa, Sandro, and Carlos Miguel Ferreira. 'Goffman's Backstage Revisited: Conceptual Relevance in Contemporary Social Interactions'. *International Journal of Social Science Studies* 6, no. 10 (2018): 74–80.
- Setyawan, Mohammad Yusuf, and Owusu-Ansah David. 'Veil (Niqâb) Problematics in Islamic Law Perspective; Religion or Culture? (Islamic Legal Approach)'. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 August 2021): 235–39. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1317>.
- Shihab, M Quraish. *F6248bde8164aca37374131003c7bfa4*. Jakarta: Lentera Hsti, 2014.
- Sugiyono. 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.' *Bandung Alf*, 2011.
- Tyler, Imogen. 'Resituating Erving Goffman: From Stigma Power to Black Power'. *The Sociological Review* 66, no. 4 (1 July 2018): 744–65. <https://doi.org/10.1177/0038026118777450>.
- Tyler, Imogen, and Tom Slater. 'Rethinking the Sociology of Stigma'. *The Sociological Review* 66, no. 4 (1 July 2018): 721–43. <https://doi.org/10.1177/0038026118777425>.
- Wahidah, Nuryu, and Ezzah Nuranisah. 'Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni'. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (1 March 2020): 39–49. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.530>.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *P Roblematika F Ikib K Ontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Yuva Ayuning Anjar, Bukhari, Nova Hary Utari. 'Kontruksi Sosial Dan Eksistensi Perempuan Bercadar Yuva Ayuning Anjar , Bukhari , Nova Hary Utari Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala , Banda Aceh Abstrak A . Pendahuluan Penggunaan Cadar Masih Menjadi Suatu Kontroversi , Karena Dianggap Tidak' 15 (2021): 92–118.